

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut uraian beberapa penelitian terdahulu bersama persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

1. **Evi Dwi Agustin (2011)**

Melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap Car Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public”, adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, APB, BPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public periode triwulan I 2005 – triwulan IV 2010.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel LDR, APB, BPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public periode triwulan I 2005 – triwulan IV 2010.

- b. Variabel FBIR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- c. Variabel LDR, PDN, IRR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public.
- d. Variabel BPL, APYD, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public.

2. Indri Rosalian Putri Damara (2013)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan IV tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah.
3. Variabel NPL, APB, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah.
5. Variabel BOPO dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah.

3. Arde Prayogo (2015)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” , adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi

linear berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
- b. Variabel LDR, IRR, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Bank Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Bank Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel IPR, LAR, PDN, FBIR, ROA, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pada Bank Swasta Nasional Devisa.

4. Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadapn Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public”, adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan II tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah *purposive sampling*. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- b. Variabel IPR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- c. Variabel NPL, BOPO, FBIR, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- d. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- e. Variabel LDR, IRR, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut, maka untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang akan dijelaskan pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang teori - teori yang berkaitan dengan permodalan bank. Berikut merupakan penjelasan

teori - teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk pemenuhan segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi bila tidak memenuhi maksud-maksud tertentu. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks (Dahlan Siamat, 2010:287).

Modal dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap:

1. Modal inti (Tier 1), Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut : (Lukman Dendawijaya, 2009:38)
 - a. Modal setor, Modal yang disetor secara efektif oleh pemilik modal. Bagi bank milik koperasi modal disetor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya
 - b. Agio saham, Selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham
 - c. Modal sumbangan, Modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
 - d. Cadangan umum, Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS
 - e. Cadangan tujuan, Bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS
 - f. Laba ditahan, Saldo laba bersih setelah pajak oleh RUPS diputuskan untuk

tidak dibagikan

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Evi Dwi Agustin (2011)	Indri Rosalian Putri Damara (2013)	Arde Prayogo (2015)	Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)	Andika Prasetyo (2016)
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel bebas	LDR, APB, BPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, ROE,	LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE
Periode penelitian	2005-2010	2008-2012	2010-2014	2009-2012	2011-2015
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank-bank Pamerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Teknik sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Uji F dan uji t Analisis Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Analisis Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Analisis Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Analisis Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber: Evi Dwi Agustin (2011), Indri Rosalian Putri Damara (2013), Arde Prayogo (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)

g. Laba tahun lalu, Laba bersih pada tahun sebelumnya dan setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu mengalami kerugian maka harus di kurangi dari modal inti.

- h. Laba tahun berjalan, Laba setelah pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan, laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, maka harus dikurangi dari modal inti
- i. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut

2. Modal pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri dari atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi.

Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari direktorat jendral pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, Cadangan yang dibentuk dengancara membebani laba rugi tahun berjalan. Dimaksudkan untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif
- c. Modal Pinjaman atau yang sebelumnya disebut modal dikuasai, Modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang sifatnya seperti modal. Dalam perhitungan CAR, modal pinjaman termasuk komponen modal pelengkap. Modal pinjaman ini memiliki kedudukan yang sama dengan modal pada umumnya. Modal pinjaman dimaksud adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrument disebut *capital assets*, *loan stock*, atau warkat lain

yang dipersamakan dengan itu. Ciri-ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa adanya persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadanga-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

- d. Pinjaman subordinasi, Pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat yaitu, perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuann Bank Indonesia.

2.2.2 Fungsi Modal

Menurut Taswan (2010: 214), fungsi modal bagi bank adalah:

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadi *insolvency* dan likuidasi bank.
- 3 Untuk meingkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- 4 Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
- 5 Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Untuk mengukur permodalan bank dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

2.2.3 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya dan sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank serta melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank (Kasmir, 2012: 322). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, untuk mengukur kinerja solvabilitas bank, rasio yang digunakan yaitu *Capital Adquacy Ratio* (CAR). Beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012: 322-326):

a. *Primary Ratio* (PR)

Primary Ratio (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki oleh bank sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Dalam mengukur PR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. *Risk Assets Ratio* (RAR)

Risk Assets Ratio (RAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Dalam mengukur RAR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$RAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aset} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c. *Secondary Risk Ratio* (SRR)

SRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Dalam mengukur SRR dapat digunakan

rumus sebagai berikut:

$$SRR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Secondary Risk Asets}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

d. Capital Ratio

Capital Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Dalam mengukur *Capital Ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Modal Bank} + \text{Cadangan Kerugian Pinjaman}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (4)$$

e. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), ATMR yang digunakan terdiri dari:

- a. ATMR untuk risiko kredit
- b. ATMR untuk risiko operasional
- c. ATMR untuk risiko pasar

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.2.4 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang disajikan oleh bank. Analisis menggunakan rasio-rasio keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek.

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012:315). likuiditas bank dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 315-319):

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dapat diartikan, bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Untuk mengukur likuiditas suatu bank digunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka

(tidak termasuk antar bank)

c. Equity Capital terdiri dari:

- Modal disetor
- Dana setoran modal
- Cadangan umum
- Cadangan lainnya
- Sisa laba tahun lalu
- Laba tahun berjalan

Sedangkan menurut (Veithzal Rivai, dkk, 2013:483-485) LDR dapat dihitung menggunakan Rumus Sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

b. **Investing Policy Ratio (IPR)**

IPR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibanya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah

- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

c. Cash Ratio (CR)

CR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat - alat likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Komponen yang termasuk ke dalam alat-alat likuid terdiri atas:

- a. Kas
- b. Giro pada Bank Indonesia
- c. Giro pada bank lain
- d. Surat berharga

d. Loan to Asset Ratio (LAR)

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio LAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.

- c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.

e. *Banking Ratio (BR)*

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Pendapat kasmir tersebut didukung oleh (Veithzal Rivai, dkk, 2013:483-485) yang juga mengatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Assets Ratio (LAR), Cash Ratio (CR) ,dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank. Namun Veithzal Rivai, dkk menambahkan variabel lain yang juga dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank, yaitu:

a. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya RR dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{DPK} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

b. *Rasio Net Call Money to Current assets (NCM to CA)*

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NCM = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2. Kualitas Aktiva

kualitas aktiva menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada porftolio yang berbeda. (Mudrajad Kuncoro Suharjono, 2011 : 519). Kualitas aktiva bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut, (Taswan, 2010:164-167):

a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan total kredit yang diberikan bank, karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a. kredit merupakan dana yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

- c. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
- d. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

Sedangkan pihak tidak terkait dengan bank yaitu pihak lain diluar pihak terkait.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif yang kurang lancar, diragukan dan Macet. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank, sehingga bank harus mengeluarkan biaya pencadangan yang berfungsi untuk menutupi semua kerugian sebagai akibat dari aktiva produktif bermasalah.. Rasio APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

1. Komponen aktiva produktif bermasalah terdiri dari total aktiva produktif dengan kualitas 2. kurang lancar (KL), diragukan (D), dan Macet (M).
2. Komponen aktiva produktif terdiri dari penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, repo, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reserve Repo*), tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi, dan aset yang diambil alih.

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio untuk mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP

yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ Yang Telah Dibentuk}}{PPAP \text{ Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

1. PPAP yang telah dibentuk: PPAP yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
2. PPAP yang wajib dibentuk : total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

3. Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mencover akibat yang menimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk 2013 : 485). Rasio umum digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 274-275):

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga. Untuk menghadapi perubahan tingkat suku bunga, bank dituntut kemampuannya dalam merespon serta meng-cover perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrumen keuangan dari

posisi *trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *banking book*. *Interest rate risk* (IRR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Komponen *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro pada bank lain
3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga yang dimiliki
5. Kredit yang diberikan
6. Obligasi pemerintah
7. Penyertaan

Komponen *Interest Rate Sensitive Liability* (IRSL) dalam hal ini adalah:

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito
4. Sertifikat deposito
5. Simpanan dari bank lain
6. Pinjaman yang diterima

b. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN adalah perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi modal. Rasio PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih off balance sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Valas: giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva Valas: giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet*: tagihan dan kewajiban komitmen kontigensi (Valas)
- d. Modal (yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas).
- e. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
- f. Pendapatan komprehensif lainnya.
- g. Saldo laba rugi.

Dalam penelitian ini, rasio sensitifitas pasar yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

4. Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai,dkk, 2013: 480). Untuk mengukur rasio efisiensi bank dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Frianto Pandia, 2012 : 72-73):

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

1. Beban Operasional terdiri dari: beban bunga, dan beban operasional selain bunga.
2. pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman yaitu:

1. Biaya administrasi, merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa - jasa yang memerlukan administrasi tertentu, seperti biaya administrasi simpanan kredit, dan biaya administrasi lainnya.
2. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer).
3. Biaya tagih, merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabah, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
4. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.
5. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*.

6. Biaya iuran, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit dan pembayaran iuran ini dikenakan pertahun.
7. Biaya lainnya.

Rasio FBIR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan:

1. Pendapatan operasional selain bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, deviden, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan *derivatif*, pendapatan lainnya.
2. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainya.

Pendapat Frianto Pandia tersebut didukung oleh (Kasmir, 2012:332-333) yang juga mengatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Fee Based Income Ratio (FBIR) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank. Namun Kasmir menambahkan variabel lain yang juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank, yaitu:

a. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

LMR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rasio LMR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

b. Asset Utilization (AU)

AU merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Rasio AU dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012: 345). Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank sebagai berikut, (Veithzal Rivai, 2013:480-481):

a. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengolahan aset yang dimiliki. Untuk mengukur ROA dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

Komponen yang termasuk dalam laba sebelum pajak yaitu:

- a. Laba yang dihitung dari laba bersih, dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan

terakhir.

b. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat *net income*. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

c. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rasio NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga – Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% (25)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih dapat diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.
- b. Komponen asset produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

2.2.5 Pengaruh Antar Variabel

Dalam sub bahasan ini akan dibahas tentang hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan yaitu antara lain LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE. Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Pengaruh LDR dan IPR terhadap CAR

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dari Dana Pihak Ketiga, sehingga pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, yang berakibat meningkatnya laba bank, Modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayogo (2015) membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dari total dana pihak ketiga, sehingga pendapatan meningkat lebih besar dibanding peningkatan dari biaya bank, akibatnya laba bank akan meningkat, Modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) membuktikan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

2. Pengaruh NPL dan APB terhadap CAR

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit, sehingga terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Evi Dwi Agustin (2011) membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif, sehingga terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan pendapatan, akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. *Pengaruh IRR terhadap CAR*

a. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset*

(IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga yang mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga menurun, maka akan terdapat penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, yang mengakibatkan laba bank menurun otomatis modal bank menurun dan CAR juga menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayogo (2015) membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Pengaruh BOPO dan FBIR terhadap CAR

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Dwi Agustin (2011) membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga

dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan Evi Dwi Agustin (2011) membuktikan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

5. Pengaruh ROA dan ROE terhadap CAR

a. Return On Asset (ROA)

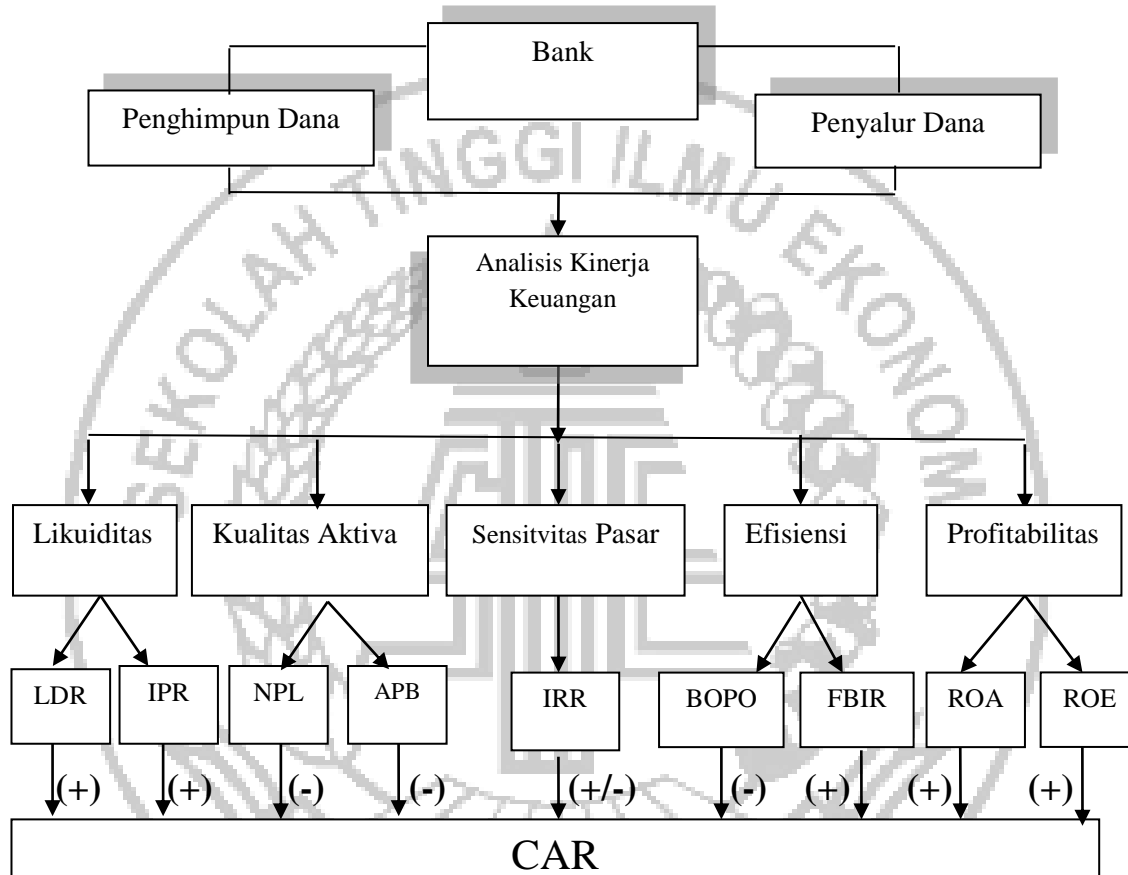
ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila ROA meningkat berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total asset yang mengakibatkan modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan Evi Dwi Agustin (2011) membuktikan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

b. Return On Equity (ROE)

ROE berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila ROE meningkat berarti terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal sendiri, sehingga mengakibatkan modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan Indri Rosalian Putri Damara (2013) membuktikan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
10. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.